**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining***

**a. Model Pembelajaran Kooperatif**

**1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaranadalahsesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan /atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan/ atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dan kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Isjoni (2012: 14) “pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.”

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Suprijono (2013: 54-55) tentang pengertian pembelajaran kooperatif bahwa:

Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

 Sedangkan menurut Nugraheni (2012: 179), bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang lebih mengutamakan kerja sama dalam kelompok dan interaksi antarkelompok”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang lebih mengarah pada aktivitas kelompok yang saling bekerja sama secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan guru tetap memiliki peran penting pada jalannya proses pembelajaran.

**2) Ciri-Ciri Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Nugraheni (2012: 180), bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif; (2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula; dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

**3) Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

 Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut Yaba, dkk (2015: 5) bahwa :

(1) Pencapaian hasil belajar dimaksudkan bahwa kooperatif bukan hanya mengembangkan tujuan sosial tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik; (2) Penerimaan terhadap perbedaan individu, ini sangat penting dari model pembelajaran kooperatif, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan dan ketidakmampuan; dan (3) Pengembangan keterampilan sosial ini sangat penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu : untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Menurut Ibrahim (Nugraheni, 2012: 185-186) bahwa pembelajaran dengan strategi kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan, yaitu:

1. Tujuan pertama strategi pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan hasil belajar kognitif pada siswa berkemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah; (b) Tujuan kedua, yakni mengembangkan penerimaan terhadap keberagaman atau perbedaan individual yang sangat penting dilakukan, terutama dalam membentuk sikap saling menerima dan menghargai perbedaan pendapat, etnis, status sosial, dan dan kemampuan akademik antaranggota kelompok belajar. Hal ini dapat memperkuat pola kerja sama antarsesama siswa dalam rangka mencapai tujuan utama kelompoknya dibandingkan dengan kelompok yang lain; dan (c) Tujuan ketiga, yakni untuk mengembangkan keterampilan sosial, strategi kooperatif memberikan kontribusi pada proses terbentuknya keterampilan bekerja sama.

Senada dengan pendapat di atas, model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting.

Menurut Depdiknas (Nugraheni, 2012: 187),bahwa:

tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Adapun tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memaksimalkan kerjasama antar siswa, berkompetensi secara aktif antarindividu, dan mengoptimalkan kemampuan masing-masing individu untuk aktif berperan serta dalam proses pembelajaran.

**4) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif learning menurut Bannet (Yaba dkk, 2015: 10-11) memiliki tahap-tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut:

Tahap I: Pengelompokkan terdiri dari: (a) menyajikan topik; (b) memperjelas topik; (c) identifikasi sub topik; (d) membentuk kelompok. Tahap II: Perencanaan terdiri dari: a) memperjelas tugas, b) mengembangkan rencana tindakan. Tahap III: Penelitian terdiri dari: (a) menyiapkan rencana kegiatan; (b) mengumpulkan informasi; (c) menganalisis dan evaluasi data; (d) menerapkan data. Tahap IV: Pengoorganisasian terdiri dari: (a) memilih cara melaporkan; (b)Menyusun laporan. Tahap V: mempresentasika terdir dari: (a) menyajikan laporan; (b) mereaksi tehadap laporan. Tahap VI: Evaluasi terdiri dari: (a) menyusun Kriteria, (b) memperjelas komponen, (c) mengecek pemahaman.

**b**. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining***

**1)** **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining***

Gagasan dasar dari strategi pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lalu memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya.

Menurut Huda (2014: 228) bahwa:

Model *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

Selanjutnya Shoimin (2014: 183) mengemukakan:

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.

Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining.* Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang. Oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan di antaranya berbicara, menyimak, dan pemahaman pada materi.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lainnya.

**2) Prinsip Model *Student Facilitator and Explaining***

Kemampuan menyesuaikan diri bisa dilakukan dengan baik apabila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam kerangka inilah peranan guru di tengah-tengah dunia pendidikan menjadi sangat penting. Pembelajaran *Student  Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Salah satu prinsip model pembelajaran yang dikemukakan oleh Adam (Prasetyo, 2012: 21) bahwa:

Untuk memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Student facilitator and explaining. Dikatakan dari hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang siswa dapat terjadi. Sehingga sangat cocok di pilih guru untuk digunakan pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan suatu cara penguasaan siswa terhadap beberapa keterampilan-keterampilan diantaranya keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan pemahaman pada teks bacaan, dan keterampilan seni dalam memerankan seorang tokoh sesuai konteks bacaan dalam keadaan riang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

**3) Tujuan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining*. Adapun tujuan model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining* menurut (Aswan, 2013) yaitu:

* + - 1. Hasil Akademik

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, jadi memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi tertentu.

* + - 1. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining* adalah penerimaan yang luas terhadap orang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan maupun ketidakmampuan. Model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining* meningkatkan hubungan kerjasama antar teman memacu anak untuk semakin maju dan bekerja.

* + - 1. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining* ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Model pembelajaran*Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan daya nalar dan daya pikir anak serta dapat mengurangi kegiatan menghafal.

**4) Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining***

MenurutShoimin(2014: 184), langkah-langkah dalam menerapkan model *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran; (3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran; (4) Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa: (5) Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu; dan (6) Penutup.

Sejalan dengan Shoimin (2014: 184), pendapat lain dikemukakan oleh Sani dkk, (2015: 80), bahwa teknis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
2. Guru menerangkan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Kemudian memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan proses ini bisa dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan sebagai kesimpulan, dan kemudian menutup palajaran seperti proses yang seharusnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

**5) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining***

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* menurut Shoimin (2014: 184-185), yaitu sebagai berikut:

1. Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
2. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
3. Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kemsempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* sebagaimana dikemukakan Shoimin (2014: 185), yaitu sebagai berikut:

1. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
4. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Maka dari kekurangan tersebut cara mengatasinya adalah dengan memberikan suatu percobaan yang berbeda kepada siswa sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan untuk mengeluarkan pendapatnya sehingga tidak ada siswa yang pasif.

1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**
	* + - 1. **Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan terjemahan dari studi sosial ( social studies) yang mulai diterapkan dalam dunia pendidikan dasar dan menengah di Amerika Serikat sejak tahun 1915 setelah perang dunia pertama.

Dikemukakan pengertian IPS menurut para pakar Ilmuan Sosial di Indonesia adalah sebagai berikut:

Menurut Nasution (Yaba dkk, 2012: 4) bahwa:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu social seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik dan psikologi sosial. Dapat juga dikatakan bahwa IPS pelajaran yang merupakan fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran ilmu-ilmu sosial. Atau IPS merupakan mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu social.

Selanjutnya menurut A. Kosasi Djahiri (Yaba dkk, 2012: 5) bahwa:

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu bidang studi yang merupakan paduan sejumlah mata pelajaran social seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi sosiologi, politik dan psikologi social.

* + - * 1. **Ruang Lingkup IPS**

Menurut Depdiknas (Susanto, 2013: 160) ruang lingkup materi pelajaran IPS di sekolah dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1). Manusia, tempat dan lingkungan.

2). Waktu, keberlanjutan dan perubahan.

3). Sistem Sosial dan Budaya.

4). Perilku Ekonomi dan Kesehjahteraan.

* + - * 1. **Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik. Lebih jauh lagi dalam pendidikan IPS dikembangkan tiga aspek atau tiga ranah pembelajaran, yaitu aspek pengetahuan (kogniif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Ketiga aspek ini merupakan acuan yang berorientasi untuk mengembangkan pemelihan materi, strategi, dan model pembelajaran.

Ada beberapa tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan bentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikirin suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan instutisional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasional.

Menurut Susanto (2013: 145) bahwa tujuan utama pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) adalah:

Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengetasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Edwin Fenton (Yaba dkk, 2012: 11) bahwa tujuan utama pengajaran IPS ada 3 yaitu : “(1) Mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik; (2) mengajar anak didik berkemampuan berpikir; dan (3) agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya.”

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS di sekolah menurut Yaba, dkk (2012: 11) dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

1. Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang; (2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi; (3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan (4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam bermasyarakat.

 Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membentuk diri seseorang mengetahui berbagai permasalahan sosial dan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya.

**3. Hasil Belajar**

Hakikatnya kegiatan belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat dan merupakan salah satu karakteristik yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Belajar merupakan aktivitas manusia untuk melakukan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar dalam mencapai berbagai kompetensi, keterampilan dan sikap.

 Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hamalik (Haling, 2006: 2) mengatakan “belajar adalah suatu perkembangan dari seseorang yang dinyatakan dalam bertingkh laku yang bau berkat pengalaman dan latihan.”

 Menurut Moh. Surya (Idris, 2014: 5) Belajar adalah:

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.”

Sementara pengertian belajar menurut Mappasoro (2013: 2) sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Belajar dimaksudkan untuk menimbulkan perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar. Sehingga belajar dan hasil belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara mengenai belajar maka orientasinya adalah berbicara hasil belajar yang diukur dengan nilai tertentu. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Winkel (Purwanto, 2013: 45) bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.” Sedangkan menurut Sudjana (Haris, 2012: 15) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”

Winkel (Purwanto 2009: 45) bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.” Sementara itu, menurut Purwanto (2009: 44) “hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.”

Selanjutnya, menurut Hamalik (2006: 155) memberikan gambaran bahwa:

* + - 1. Hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh. (2) Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan ketrampilan.

Sedangkan Wasliman (Susanto, 2013) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian mngenai faktor internal maupun faktor eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajaranya. Seperti kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya. Seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya dan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal yang relatif menetap sebagai hasil yang dicapai siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Hasil belajar murid merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar atau evaluasi belajar yang dilakukan setelah proses pembelajaran guna mengukur penguasaan murid terhadap materibelajarnya. Oleh karena itu hasil belajar adalah suatu ukuran berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu mata pelajaran setelah diadakan pengukuran dan evaluasi.

* + - * 1. **Kerangka Pikir**

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar, yaitu ditemukan permasalahan bahwa pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah siswa dengar, siswa hanya sebagai pendengar yang pasif. Kurangnya keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat atau ide yang ada dipikirannya, sebagian siswa kurang menguasai materi IPS dikarenakan metode atau model pembelajaran IPS kurang bervariasi, oleh karena itu diperlukan variasi bentuk model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Maka, dalam hal ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining.*

 Pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa. Kegiatan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dimana guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Selanjutnya guru mendemonstrasikan/menyajikan materi melalui bagan/peta konsep. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya melalui bagan/peta konsep, hal ini bisa dilakukan secara bergiliran. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa. Kemudian Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.

Tujuan akhir dalam pelaksanaan penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar. Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan bahan pelajaran setelah mendapatkan atau memperoleh pengalaman belajar dalam kurun waktu tertentu yang dapat diukur dengan menggunakan tes atau penilaian tertentu melalui proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dengan guru. Adapun bentuk kerangka pikir dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar

Observasi Guru

1. Guru dalam pelajaran IPS masih bersifat konvensional.
2. Guru dalam proses belajar mengajar kurang melibatkan siswa secara aktif.
3. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang tepat.

Observasi Siswa

1. Tidak dapat mengeluarkan ide-idenya
2. Siswa kurang memahami materi yang disampaikan
3. Kurang diberi kesempatan untuk mengulang penjelasan guru

Hasil Belajar IPS Rendah

Langkah-Langkah Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining :*

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin diapai
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran
4. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu
6. Penutup.

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS dapat Meningkat

Gambar 2.1 Bagan Kerangka pikir penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*

* + - * 1. **Hipotesis Tindakan**

 Hipotesis tindakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dilaksanakan pada mata pelajaran IPS, maka hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Lariang Bangi 1 Kecamatan Makassar Kota Makassar dapat meningkat.